

PEMBELAJARAN MENDALAM SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Enny Khoirun Nihaya^{1*}, Tri Joko Raharjo², Liftiah³, Ali Formen⁴

^{1 2 3 4} Universitas Negeri Semarang

Email : ennykhoirunn@students.unnes.ac.id, trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id,
liftiah@mail.unnes.ac.id, ali.formen@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education is an effort to provide equal educational services for all students, including children with special needs. In its implementation, inclusive education requires learning strategies that are able to accommodate the diverse characteristics and learning needs of students. One approach that can support the success of inclusive education is deep learning, which emphasizes active engagement, meaningful understanding, and the development of students' critical thinking and collaborative skills. This study aims to describe the implementation of deep learning as a strategy to strengthen inclusive education for children with special needs in elementary schools. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of classroom teachers, special assistant teachers, school principals, and students with special needs in inclusive elementary schools. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of deep learning was carried out through active, collaborative, contextual learning and differentiated instruction based on students' needs. Deep learning was able to improve learning participation, social interaction, self-confidence, and understanding of learning materials among children with special needs. However, its implementation still faced several obstacles, such as limited teacher understanding, inadequate learning facilities, and challenges in managing inclusive classrooms. Therefore, support from schools, improvement of teacher competencies, and collaboration with parents are needed to optimize the implementation of inclusive education in elementary schools.

Keywords: deep learning, inclusive education, children with special needs, elementary school.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan upaya memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam

pelaksanaannya, pendidikan inklusif memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan inklusif adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, pemahaman bermakna, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, dan peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah dasar inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, kontekstual, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran mendalam mampu meningkatkan partisipasi belajar, interaksi sosial, rasa percaya diri, dan pemahaman materi pada anak berkebutuhan khusus. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, sarana pembelajaran, dan pengelolaan kelas inklusi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi dengan orang tua guna mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam implementasinya, pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam lingkungan belajar yang

sama. Pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan ABK di sekolah reguler, tetapi juga menuntut adanya sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik secara optimal. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pemerataan akses pendidikan yang

bermutu bagi seluruh warga negara (Kemendikbud, 2021).

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memiliki peran penting karena jenjang sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Namun, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar ABK yang beragam. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan siswa, khususnya ABK, belum optimal dalam proses pembelajaran (Amka, 2020). Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian ABK mengalami hambatan dalam memahami materi, berinteraksi sosial, maupun mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pada praktiknya, masih ditemukan pembelajaran yang cenderung

menekankan hafalan dan penyampaian materi secara satu arah sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang mendalam. Padahal, peserta didik, terutama ABK, memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif agar mampu memahami konsep pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing (Minsih & Galih, 2018).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif adalah pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses pembentukan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fullan et al., 2018).

Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran mendalam

memiliki potensi besar untuk membantu ABK memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Melalui pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, ABK dapat lebih mudah terlibat dalam aktivitas belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial dan akademiknya. Pendekatan ini juga memungkinkan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna (Tomlinson, 2017).

Penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar inklusi juga relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa, termasuk bagi ABK. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi yang mendukung penguatan implementasi

pendidikan inklusif di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan bermakna mampu meningkatkan partisipasi belajar, interaksi sosial, serta motivasi belajar peserta didik pada kelas inklusi. Penelitian Minsih dan D (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah bagi ABK. Selain itu, penelitian Hapsari dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksploratif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di sekolah dasar inklusi.

Meskipun demikian, kajian mengenai pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif bagi ABK di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pendidikan inklusif secara umum atau pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan penelitian yang secara khusus mengaitkan pembelajaran mendalam dengan penguatan pendidikan inklusif belum

banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam artikel ini berfokus pada bagaimana pembelajaran mendalam diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Selain itu, artikel ini juga mengkaji peran pembelajaran mendalam dalam mendukung keterlibatan dan pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan lain yang turut dibahas adalah berbagai kendala yang dihadapi guru maupun sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada kelas inklusi serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Selain itu, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana

pembelajaran mendalam dapat mendukung keterlibatan, pemahaman, dan pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Artikel ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam penerapan pembelajaran mendalam pada kelas inklusi serta memberikan gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran mendalam dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Adapun penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi,

proses, dan berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran mendalam pada kelas inklusi secara sistematis dan faktual.

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran mendalam di kelas inklusi (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses pembelajaran mendalam pada kelas inklusi, termasuk interaksi guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait strategi

pembelajaran, kendala, serta upaya dalam mendukung pendidikan inklusif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen pendukung penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan

dianalisis. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antar data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (Moleong, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran

Mendalam pada Kelas Inklusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar inklusi dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan aktivitas kontekstual, serta penerapan

pembelajaran kolaboratif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk aktif berdiskusi, bertanya, mengamati, dan menyelesaikan tugas berbasis pengalaman nyata.

Pada proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel sesuai karakteristik siswa. Peserta didik berkebutuhan khusus diberikan pendampingan dan penyesuaian tugas berdasarkan kemampuan masing-masing. Guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi metode, media, dan bentuk penugasan agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, penggunaan media visual, dan praktik langsung menjadi bagian dari penerapan pembelajaran mendalam di kelas inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan inklusif. Peserta didik terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, guru berupaya membangun komunikasi interpersonal yang positif agar ABK merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

2. Peran Pembelajaran Mendalam dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna, ABK lebih mudah memahami materi pembelajaran karena proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pembelajaran mendalam juga meningkatkan partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Pada saat kegiatan diskusi dan kerja kelompok, ABK lebih berani berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Kondisi tersebut membantu meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif

membantu siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memudahkan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa karena interaksi selama pembelajaran berlangsung lebih intensif. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendampingan dan stimulasi belajar secara lebih tepat sesuai kondisi masing-masing peserta didik.

3. Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Inklusif

Meskipun pembelajaran mendalam memberikan dampak positif, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam dan strategi penerapannya pada kelas inklusi. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik.

Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi

hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Beberapa media pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas eksploratif dan interaktif belum tersedia secara optimal di sekolah. Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas juga menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan individual kepada ABK.

Kendala lain yaitu perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik yang cukup beragam sehingga guru memerlukan waktu lebih banyak untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran mendalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui pengalaman langsung, refleksi, serta interaksi sosial dalam proses

pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Fullan et al. (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Implementasi pembelajaran mendalam pada kelas inklusi terlihat dari penggunaan pembelajaran kolaboratif, aktivitas kontekstual, dan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Strategi tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam pada kelas inklusi.

Peningkatan partisipasi belajar ABK dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial yang terjalin melalui kerja kelompok dan diskusi juga membantu meningkatkan

kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini didukung oleh penelitian Minsih dan Galih (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas inklusi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain meningkatkan partisipasi belajar, pembelajaran mendalam juga membantu guru memahami karakteristik dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan ramah terhadap keberagaman peserta didik (Amka, 2020).

Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam pada pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan kompetensi guru dan sarana pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga kesiapan

sekolah dalam menyediakan dukungan yang memadai. Menurut Kemendikbudristek (2022), implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan penguatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran, serta dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan inklusif di sekolah dasar karena mampu meningkatkan keterlibatan, pengalaman belajar, dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung penguatan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui

pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media interaktif, kerja kelompok, dan aktivitas berbasis pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan partisipasi belajar, interaksi sosial, rasa percaya diri, serta pemahaman materi pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan ini membantu guru lebih memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih adaptif dan ramah bagi seluruh siswa. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Namun, implementasi pembelajaran mendalam pada pendidikan inklusif masih menghadapi

beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam, kurangnya sarana dan media pembelajaran, serta tantangan dalam pengelolaan kelas inklusi yang memiliki karakteristik siswa beragam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan fasilitas pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Nizamia Learning Center.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. California: Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Minsih, M., & Galih, D. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas inklusi di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in*

- Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Amka. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Nizamia Learning Center.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. California: Corwin Press.
- Hapsari, I., & Wulandari, R. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(2), 115–124.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Minsih, M., & Galih, D. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas inklusi di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Minsih, M., & D, A. (2021). Strategi pembelajaran pada sekolah inklusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1456–1464.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.